

Keagungan akhlaq Rasulullah SAW: interpretasi nash al qur'an dan hadist perspektif sirah nabawiyah

Ahmad Shofwan Mujahid

Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: sofyannmm910@gmail.com

Kata Kunci:

Al Qur'an, Hadist, Akhlaq, sahabat, kisah

Keywords:

koran, hadith, morality, friends, story

ABSTRAK

Rasulullah sebagai sosok figur umat muslim mendapat sejumlah attensi dari teks al qur'an dan hadist. Di dalam al qur'an dijelaskan mengenai keluhuran dan keagungan akhlaq rasulullah saw. Dalam perspektif sirah nabawiyah berupaya menjelaskan tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlaq dan budi pekerti rasulullah. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai perilaku dan adab para sahabat terhadap rasulullah. Hal ini merupakan wujud nyata dari implementasi teks al qur'an dan hadist melalui penafsiran dari kisah-kisah tersebut.

ABSTRACT

The Prophet as a figure in the Muslim community received a lot of attention from the texts of the Koran and hadith. In the Qur'an, it is explained about the nobility and greatness of the morals of the Prophet Muhammad. In the sirah nabawiyah perspective, it attempts to explain stories related to the morals and character of the Prophet. It also explains the behavior and manners of the companions towards the Prophet. This is a concrete manifestation of the implementation of the text of the Qur'an and hadith through the interpretation of these stories.

Pendahuluan

Rasulullah saw merupakan sosok yang menjadi pedoman bagi umat islam. Kendatipun beliau dilahirkan dari keluarga yang sederhana dan serba kekurangan, hal ini tidak menjadi halangan beliau dalam mendakwahkan islam. Ayahnya meninggal sejak beliau masih dalam kandungan, serta ibu aminah yang wafat Ketika nabi berumur 6 tahun. Sepeninggal siti aminah nabi diasuh oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Kemuliaan akhlaq Rasulullah mulai tampak bahkan sebelum dirinya diangkat menjadi rasul. Hal ini dibuktikan Ketika Rasulullah mulai berdagang, beliau dipercaya pamannya abu thalib untuk berdagang ke negeri syam.

Dalam ekspedisi nya ke syam bersama kafilah dagang abu thalib beliau bertemu seorang rahib Nasrani yang Bernama waraqah ibn nufail. Sang rahib memerhatikan kafilah tersebut, Dimana terdapat seorang anak yang selalu dinaungi awan kemanapun ia pergi. Hal ini membuat sang rahib terkagum-kagum, pasalnya awan tersebut menjadi penanda kenabian yang disebut dalam kitab injil, Dimana akan diutus seorang nabi setelah isa yang akan menjadi penutup para nabi. Dalam literatur kitab injil bahwa nama dari nabi tersebut adalah ahmad. Hal ini menjadi bukti kenabian Rasulullah saw sebagaimana disebutkan pada literatur kitab taurat dan injil.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam berdagang nabi Muhammad menjunjung tinggi asas kejujuran. Hal inilah yang membawa kesuksesan nabi dalam berdagang. Beliau tidak mencari keuntungan dan laba semata, melainkan integritas dan pelayanan yang baik terhadap pelanggan seperti: tidak curang dalam timbangan, bersikap ramah terhadap pembeli, serta Amanah Ketika dititipi barang dagangan. Sehingga beliau dijuluki *shodiqul amin* yang berarti orang yang jujur dan Amanah.

Poin-poin inilah yang seharusnya ditiru dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat islam. Karena sejatinya nabi muhammad adalah “*uswatun hasanah*” (contoh yang baik) bagi umat muslim. Hal ini senada dengan firman allah yang berbunyi: *لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُ حَسَنَةً* artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu” (Al-Ahzab (23) : 21) Banyak pengorbanan yang nabi Muhammad lakukan dalam misinya untuk mendakwahkan islam. Harta, benda, bahkan jiwa dan raga rela beliau berikan demi kemaslahatan umat islam. Karena tidak lain diutusnya nabi Muhammad ke muka bumi melainkan sebagai Rahmat bagi sekalian alam(Riki Sutiono, Haris Riadi, 2017).

Artikel ini disusun dengan metode penelitian Kajian Pustaka (library research). Kajian Pustaka merupakan proses pencarian informasi dengan mengumpulkan sejumlah artikel jurnal baik nasional maupun internasional, serta buku-buku yang memaparkan teori dan pembahasan terdahulu kemudian dilakukan penyaringan data untuk menghasilkan pokok bahasan yang lebih akurat dan memaparkan tujuan pembahasan dengan jelas. Informasi inti yang didapat dari berbagai sumber seperti buku, artikel, serta studi sebelumnya mengenai keagungan akhlak Rasulullah saw melalui interpretasi nash al qur'an dan hadist.

Pembahasan

Definisi Akhlaq

Akhlaq merupakan etika, moral, kebiasaan, tabiat dan tingkah laku manusia dalam mewujudkan pribadi yang ideal dan dinamis, sehingga dalam penerapannya mampu membawa manusia kearah yang lebih baik. Dalam membangun akhlaq yang baik maka dibutuhkan *role model* yang baik pula. Rasulullah sebagai *role model* umat islam menekankan akhlaq dan budi pekerti yang baik bagi umat muslim. Karena sejatinya apa yang dicontohkan Rasulullah pada para sahabat mengandung kemaslahatan baik dari segi sosial maupun kemasyarakatan. Bahkan Rasulullah menerapkan perilaku yang luhur bukan hanya kepada umat muslim Sahaja, melainkan adab dan akhlaq yang baik kepada non muslim. Seperti yang terjadi pada masa kepemimpinan Rasulullah di Madinah. Beliau membuat piagam Madinah yang mengandung kemaslahatan bagi semua penduduk Madinah. Dalam penerapannya Rasulullah tidak pandang bulu. Beliau memberlakukan semua penduduk Madinah yang terdiri dari kaum yahudi, Nasrani dan juga suku aus dan khazraj dengan setara. Tidak ada tebang pilih maupun peraturan yang memberatkan suatu kubu dan menguntungkan kubu yang lain begitu juga sebaliknya. Sehingga Rasulullah menjadi pemimpin yang dicintai rakyatnya karena keluhuran dan keagungan akhlaq serta budi pekertinya.

Akhlaq Rasulullah Dalam Penafsiran Ayat Al Qur'an

Keagungan dan keluhuran akhlaq Rasulullah juga dijelaskan pada firman allah yang berbunyi ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur". Ayat ini berisi pujian Allah swt kepada nabi Muhammad yang jarang diberikan kepada hamba yang lain, karena allah mendidik Rasulullah dengan akhlaq al qur'an. Ketika nabi melakukan khilaf maupun kesalahan maka allah lah yang langsung menegurnya (Mucharomah, 2017). Di dalam al qur'an terdapat beberapa teguran-teguran yang allah berikan kepada nabi Muhammad seperti yang terdapat pada qs al kahfi ayat 22 yang berbunyi ﴿وَلَا تَقُولَنَّ لِشَأْنٍ إِلَّا فَاعِلٌ ذَلِكَ عَدَّا﴾ artinya: janganlah engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan hal itu besok," . para mufasir mengatakan tentang *asbabun nuzul* dari ayat ini berkenaan dengan seorang sahabat yang bertanya kepada rasulullah tentang kisah dzulqarnain. Sahabat berkata: "wahai Rasulullah ceritakan kepadaku mengenai kisah dzulqarnain". Lalu Rasulullah menjawab "akan ku ceritakan padamu besok hari, maka kembalilah kepadaku besok".

sampai keesokan harinya ayat yang berkenaan tentang kisah dzulqarnain tak kunjung turun, hal ini membuat Rasulullah saw bingung karena seharusnya ayat yang berkenaan dengan hal tersebut turun pada keesokan harinya. Maka Rasulullah tak dapat menceritkan kisah dzulqarnain pada sahabat tersebut. Maka allah menegur Rasulullah pada surah al kahfi ayat 24 yang berisi tentang teguran allah kepada nabi Muhammad untuk tidak memastikan sesuatu hal kecuali dengan mengucapkan kata *insya allah* (Sari et al., 2024). Hal ini merupakan bukti kecintaan allah terhadap kekasihnya yang bilamana Rasulullah melakukan suatu kesalahan, lupa maupun khilaf maka allah lah yang langsung menegurnya.

Akhlaq Rasulullah Dalam Penafsiran Hadist

Dalam hadist yang diriwayatkan imam muslim ada seorang sahabat yang bertanya kepada ummul mukminin (aisyah radiallahu anha). Ia bertanya mengenai bagaimana akhlaq Rasulullah, ummul mukminin menjawab "bukankah engkau membaca al qur'an ﴿فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ﴾" sesungguhnya akhlaq Rasulullah ialah al qur'an. Makna dari hadist tersebut ialah akhlaq nabi merupakan wujud nyata dari implementasi al qur'an. Apa yang diperintahkan oleh al qur'an maka nabi akan melakukannya, sebaliknya apa yang dilarang oleh al qur'an maka nabi akan menjauhinya. Bahkan dijelaskan di dalam al qur'an bahwasannya setiap perkataan yang nabi ucapkan merupakan wahyu dari allah. Ia tidak datang dari nafsu belaka namun perwujudan dari wahyu yang berasal dari allah. Hal ini dijelaskan pada surah An Najm ayat 4 yang berbunyi: ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْدَةٌ يُوحِي﴾ artinya: "tidaklah ia merupakan wahyu yang diwahyukan kepadanya".

Pada masa awal-awal islam, nabi Muhammad dan para pengikutnya mengalami peyiksaan dan penindasan oleh kaum kafir quraiys. Hal ini bahkan dilakukan oleh kerabat terdekat beliau seperti abu jahal dan abu lahab. Kendatipun demikian nabi Muhammad tidak pernah menaruh rasa benci maupun dendam terhadap mereka. Justru beliau mendoakan mereka dan keturunannya agar diberi hidayah. Hal ini terbukti dengan islamnya anak abu jahal yaitu ikrimah ibn abu jahal pada peristiwa fathu makkah. Hal ini

tidak lain merupakan buah kesabaran Rasulullah dalam menghadapi umatnya (Maemunah, 2020).

Hal serupa dirasakan nabi Ketika beliau mendakwahkan islam ke wilayah thaif. Para pemuka disana tidak menyambut baik kedatangan Rasulullah bahkan menghasut penduduknya dan anak-anak kecil untuk melempari beliau dengan batu. Zaid bin Haritsah (sahabat nabi) yang melihat kejadian itu lantas membentengi badan Rasulullah agar tak terkena lemparan batu. Kendatipun demikian batu-batu tersebut tetap melukai badan Rasulullah hingga berdarah. Setelah pulang dari thaif, Zaid dan beliau meneduh di bawah pohon kurma sembari mengobati lukanya. Lalu beliau berdoa mengadu keluh kesahnya kepada allah yang berbunyi: "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kekurangan daya upayaku di hadapan manusia. Wahai Tuhan Yang Maharahim, Engkaulah Tuhan orang-orang yang lemah dan Tuhan pelindungku. Kepada siapa hendak Engkau serahkan nasibku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli sebab sungguh luas kenikmatan yang Engkau limpahkan kepadaku. Kepada Engkaulah aku adukan halku sehingga Engkau ridha kepadaku. Dan, tiada daya upaya melainkan dengan kehendak-Mu. Malaikat Jibril yang menyaksikan hal itu lantas murka, Jibril berkata "wahai Muhammad sungguh doamu telah didengar, jika engkau menghendaki aku dan para malaikat allah akan menghempitkan kedua gunung itu sehingga menimpa mereka agar mereka binasa, seperti allah mengazab para umat terdahulu". (Zabidi, 2021) Namun Rasulullah dengan lembut menjawab "tidak jibril, semoga allah merahmati mereka, sungguh aku memohon agar ditangguhkan waktu kepada mereka, mudah mudahan allah melahirkan generasi dari kalangan mereka golongan yang menyembah allah dan tidak menyekutukannya terhadap suatu apapun. Pada masa setelah Rasulullah wafat penduduk thaif berbondong-bondong masuk islam. Hal ini menjadi bukti perkataan Rasulullah bahwa pada akhirnya penduduk thaif memeluk islam. Kendatipun pada masa lampau mereka pernah menyakiti nabi Muhammad saw.

Akhlaq Para Sahabat Terhadap Rasulullah

Akhlaq para sahabat terhadap Rasulullah sesekali mendapat attensi dalam literatur kitab al qur'an dan hadist. Pasalnya terdapat sejumlah ayat al qur'an yang menyebutkan tentang implementasi akhlaq para sahabat terhadap Rasulullah. Hal ini dijelaskan pada surah an-nur ayat 63 yang berbunyi ^{لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كُذُّاءً بَعْضُكُمْ بَعْضًا} artinya: "Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)". Ayat diatas menjelaskan mengenai teguran allah terhadap para sahabat. (Miski & Hamdan, 2019) Hal ini terjadi tatkala terdapat seorang sahabat yang memanggil Rasulullah dengan Namanya, seperti "hai Muhammad atau hai abul Qasim". Hal dinilai kurang sopan mengingat kedudukan Rasulullah atas para sahabat. Maka allah menurunkan ayat ini yang bertujuan memuliakan nabi Muhammad. Hal serupa senada dengan firman allah surah al hujurat ^{يَأَيُّهَا الْأَيُّهُنَّ أَمْنَوْا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقُوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِيَعْنِيْنِ أَنْ تَخْبِطْ أَعْمَالَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ 2} ayat 2 artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala

amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari". Ayat ini turun berkenaan dengan salah seorang sahabat yang meninggikan suaranya Ketika berbicara dengan Rasulullah, hal ini dikhawatirkan menjadi kebiasaan yang dapat menyakiti hati Rasulullah(Berutu, 2018). Sehingga allah menegurnya melalui ayat ini.

Ayat lain juga menjelaskan tentang kebiasaan kaum muslimin yang sangat sering bertanya kepada Rasulullah. Hal ini dirasa beliau cukup mengganggu. Sehingga allah menurunkan ayat ini untuk meringankan beban Rasulullah. Setelah ayat ini turun banyak dari kaum muslimin menahan diri untuk bertanya.(Soleh, n.d.) Maka allah menurunkan ayat selanjutnya sebagai keringanan untuk umat muslim. Ayat ini turun sebagai bentuk kepedulian allah pada urusan-urusan umat islam. Karena pada hakikatnya hukum yang ditetapkan allah mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin. Salah satu bentuk kepedulian allah terhadap umat islam dijelaskan pada literatur lain, yaitu pada surah al ahzab ayat 57 *أَنَّ الَّذِينَ يُؤْلُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعْنُهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعْدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِمًّا* artinya "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti (menista) Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan" . ayat ini turun berkenaan dengan pemuka munafik madinah yaitu Abdullah ibn ubay yang melemparkan tuduhan-tuduhan yang tidak benar kepada Rasulullah.

Kendatipun dalam literasi al qur'an dan hadist terdapat beberapa ayat yang berisi teguran allah kepada para sahabat mengenai adab mereka terhadap rasul, pada sejatinya mereka adalah golongan orang-orang yang dicintai dan dirindukan Rasulullah. (Badruddin & Supriyadi, 2022) Kecintaan mereka terhadap rasul melebihi kecintaan mereka terhadap kerabat, sahabat bahkan diri mereka sendiri. Mereka rela mengorbankan harta, benda bahkan jiwa mereka demi Rasulullah. Seperti kisah bilal ibn rabah dalam kecintaan dan kerinduannya kepada Rasulullah. Dikisahkan pasca wafatnya Rasulullah bilal tak lagi menjadi muadzin masjid Nabawi. Ia berhijrah ke syam daerah homs, suriah. Pada suatu malam bilal bermimpi bertemu rasul. Dalam mimpi tersebut rasul berkata "wahai bilal mengapa kau tak pernah mengunjungiku, apakah engkau telah lupa terhadapku". Bilal yang mendengarkan hal itu sotak terperanjat dari tidurnya. Pada keesokan harinya ia bergegas menuju Madinah untuk menziarahi makam Rasulullah. Tatkala menuju makam Rasulullah saw ia bertemu kedua cucu nabi yaitu hasan dan husein lalu ia lantas memeluk keduanya, khalifah umar yang melihat hal ini hatinya terenyuh. Setelah itu sayyidina umar menghampiri bilal ibn rabah dan berkata "wahai bilal maukah engkau adzan, karena waktu sholat telah tiba" bilal pun menjawab "baik, khalifah" lalu bilal menuju mimbar yang biasa ia datangi semasa hidup Rasulullah. Pada saat ia melantunkan adzan tepat pada lafadz "asyhadu anna Muhammad ar Rasulullah" ia tak kuasa menahan derai air mata. Hatinya terenyuh dan isak tangis yang tak tertahankan karena kerinduannya terhadap Rasulullah. Tak sempat ia selesaikan lantunan adzan ia tergeletak pingsan karena tak kuasa membayangkan kehidupan beliau tatkala Rasulullah masih hidup.

Kesimpulan dan Saran

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya akhlaq merupakan salah satu sendi penting untuk menjalani kehidupan. Sehingga dapat ditarik benang

merah antara keluhuran akhlaq dengan kisah Rasulullah dan para sahabat. Melalui kesempatan ini penulis berusaha memaparkan tentang penafsiran dari teks al qur'an dan hadist sebagai wujud implementasi dari akhlaq Rasulullah saw.

Penulis juga mengutip beberapa kisah dari literatur lain seperti kitab sirah nabawiyah yang dikarang oleh ibnu qayyim al zaujiah. Pada kisah kisah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, Hal yang mendasari para sahabat dalam penerapan akhlaq yang menjadikan Rasulullah sebagai figure utamanya tak lain adalah karena kecintaan dan kerinduan mereka terhadap Rasulullah saw. Penulis juga menyarankan agar pembaca dapat membaca kisah-kisah mengenai akhlaq dan sifat-sifat Rasulullah pada banyak literatur, karena di dalamnya mengandung *ibrah* atau kalam hikmah yang berguna bagi orang-orang yang berfikir.

Daftar Pustaka

Badruddin, B., & Supriyadi, A. P. (2022). Dinamika Hukum Islam Indonesia: Reaktualisasi Norma Islam dalam Menalarkan Hukum Positif Merespon Sosio-Kultural Era Kontemporer. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 14(1), 38–57. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15512>

Berutu, A. G. (2018). Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Maemunah, N. (2020). *Tafakur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Nilai Yang Terkandung di Dalamnya, Implikasinya Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak, Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. 1–92.

Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>

Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasia Islamika*, 2(1), 146. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>

Riki Sutiono, Haris Riadi, A. wahid. (2017). Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Al-Fath*, XI(2), 2.

Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan. Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 253–265.

Soleh, A. K. (n.d.). *MENCERMATI HERMENEUTIKA HUMANISTIK HASAN HANAFI*.

Zabidi, A. (2021). *TAFSIR AYAT-AYAT SOSIAL KEMASYARAKATAN DALAM AL-QURAN*. 6(2).

